

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Kampanye Amanah Layar di RT Kita"

Trigger: Pekan ini diskursus tentang konten yang merusak akhlak anak, jeratan judi online di rumah-rumah muda, dan peran ulama di era kecerdasan buatan mengalir bersamaan di feed publik. Ketiganya menyentuh satu titik: HP di tangan setiap anggota rumah tangga RT/RW belum dijaga dengan kesadaran amanah yang memadai. Aksi-aksi berikut dirancang untuk merespons kondisi ini di level lingkungan (RT/RW, masjid, keluarga), bukan menunggu regulasi nasional. Empat segmen audiens dirancang berbeda agar setiap kelompok usia menjadi pelaku, bukan objek.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: "Sabtu Tanpa Layar di Halaman Masjid" — kelas mengaji + permainan tradisional rotasi.

Cara kerja: Setiap Sabtu pagi pukul 08.00-09.30, 8-12 anak SD berkumpul di halaman masjid lingkungan. Penggerak: 2 remaja masjid + 1 guru ngaji + 1 orang tua sukarela. Konten: 30 menit mengaji singkat, 30 menit permainan tradisional (galasin, congklak, gobak sodor), 30 menit cerita dari sirah nabi/sahabat oleh guru ngaji. Anak datang tanpa HP (titip ke orang tua atau di kantor masjid). Output langsung: setiap anak pulang dengan satu hal baru yang ia ceritakan ke ibunya — entah cerita sahabat, atau permainan tradisional yang baru ia kuasai.

Budget: Rp 150.000 per pertemuan — Rp 50.000 cemilan sehat (pisang, kacang rebus), Rp 50.000 alat permainan tradisional (sekali beli untuk dipakai berulang), Rp 50.000 honorarium simbolis penggerak untuk 4 minggu.

Dampak terukur: Setelah 4 minggu, minimal 8 anak tetap aktif hadir, dan minimal 5 orang tua melaporkan anak lebih jarang merengek minta HP di akhir pekan.

- **Remaja (13-19 tahun)**

Label aksi: "Detoks 7 Hari + Refleksi Reels" — remaja masjid menjalankan tantangan kurangi screen-time pribadi sambil membuat konten edukatif untuk audiens sebaya.

Cara kerja: 5-8 remaja masjid (RISMA/IRMA) berkomitmen menurunkan rata-rata screen-time pribadi 30% selama 7 hari (pakai data dari Digital Wellbeing/Screen Time di HP masing-masing). Setiap remaja membuat satu reels singkat (30-60 detik) berisi refleksi jujur tentang pengalamannya — bukan konten menggurui, melainkan jurnal personal yang relatable. Penggerak: 1 ketua RISMA + 1 pembimbing dewasa (bukan untuk mengatur konten, hanya mendampingi etika dan keamanan). Pakai grup WhatsApp yang sudah ada untuk koordinasi; jangan bikin platform baru. Output: 5-8 reels yang diposting di akun

pribadi masing-masing dengan tagar lokal (mis. #DetoksRTKuningan), dan satu sesi sharing langsung di masjid di akhir minggu.

Budget: Rp 300.000 — Rp 100.000 sertifikat sederhana untuk peserta, Rp 200.000 makan-makan kecil sesi sharing akhir minggu.

Dampak terukur: Total tayangan kumulatif reels remaja mencapai 1000+ view organik dalam 1 minggu, dan minimal 3 dari 5 remaja melaporkan kebiasaan baru yang ia pertahankan (mis. HP tidak di kamar saat tidur).

- **Dewasa (20-55 tahun)**

Label aksi: "Ronda Parenting Digital" — 4-5 ayah berkumpul satu jam tiap dua minggu di teras masjid membahas dilema parenting digital konkret.

Cara kerja: Setiap dua minggu, 4-5 ayah dari rentang usia 30-50 tahun berkumpul di teras masjid pukul 19.30-20.30 (setelah Maghrib menjelang Isya). Format: satu peserta membawa satu kasus konkret yang ia hadapi pekan itu (mis. "anak saya minta TikTok, saya bingung jawabnya"), peserta lain memberi masukan jujur dari pengalamannya sendiri. Penggerak: 1 takmir muda + 1 ayah-koordinator rotasi. Tidak ada narasumber eksternal; ini sesi peer-to-peer. Output langsung: setiap pertemuan menghasilkan minimal 1 keputusan praktis yang dibawa pulang masing-masing peserta ke rumahnya.

Budget: Rp 200.000 per pertemuan — Rp 100.000 kopi + cemilan, Rp 100.000 konsumsi ringan untuk 4 minggu kalender (2 pertemuan).

Dampak terukur: Setelah 4 pertemuan (8 minggu), minimal 3 ayah melaporkan perubahan konkret di rumah (mis. aturan HP keluarga baru), dan kelompok ini berlanjut secara organik tanpa perlu trigger eksternal.

- **Lansia (55+)**

Label aksi: "Cerita Maghrib di Beranda" — lansia bergiliran menceritakan kisah teladan dari masa mudanya kepada 5-8 anak/cucu

di lingkungan setelah Maghrib.

Cara kerja: Setiap Selasa dan Kamis sehabis sholat Maghrib, satu lansia yang ditunjuk rotasi mengundang 5-8 anak SD-SMP ke beranda rumahnya selama 15 menit. Konten: cerita teladan dari masa muda lansia — pengalaman menjaga amanah, kisah orang tua dulu yang menyimpan ilmu sebelum era HP, atau cerita tokoh lokal yang ia ingat. Bukan ceramah, melainkan obrolan informal. Anak-anak datang tanpa HP. Penggerak: koordinator lansia di RT + 1 ibu PKK untuk membantu logistik undangan. Output langsung: setiap anak pulang dengan satu cerita yang ia ingat dari kakek/nenek tetangga.

Budget: Rp 100.000 per dua pertemuan — Rp 50.000 air minum + biskuit, Rp 50.000 untuk peremajaan tikar/karpet beranda jika perlu (satu kali setup).

Dampak terukur: Setelah 4 minggu, minimal 6 lansia berpartisipasi rotasi, dan minimal 10 anak rutin hadir; cerita-cerita lansia mulai disebut anak-anak dalam pelajaran sehari-hari (tanda transmisi memang terjadi).

Sinergi & koordinasi

Empat aksi ini berjalan paralel sebagai satu kampanye "Amanah Layar di RT Kita" selama 4 minggu. Koordinator: takmir muda masjid sebagai poros pertemuan. Channel komunikasi: grup WhatsApp RT/masjid yang sudah ada (jangan bikin baru). Di akhir minggu keempat, satu momen kebersamaan: sholat Maghrib berjamaah + sesi laporan singkat 20 menit di teras masjid, di mana satu perwakilan tiap segmen menyampaikan tiga kalimat tentang apa yang berubah. Bukan untuk pamer, melainkan untuk syukur bersama dan menyusun langkah lanjutan. Dari sini, kampanye boleh berulang dengan tema turunan (parenting + digital, ekonomi keluarga + digital, dakwah + AI) sesuai kebutuhan lingkungan.

